

PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK KEPENTINGAN DI ERA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Novita Purnama Rifa¹, Budyawan Herijanto², I Gusti Gede Agung Ngurah³, Farida Yuliaty⁴
^{1, 2, 3, 4} Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana

¹ korespondensi: budy86.southline@gmail.com

ABSTRACT

Sustainable development faces challenges in the form of conflicts of interest among stakeholders. Philosophy of science offers a critical, holistic, and ethical thinking framework to resolve these conflicts. Critical thinking helps analyze root causes and identify perspectives. A holistic approach allows for a comprehensive understanding by considering the interconnectedness of various aspects. An ethical perspective leads to fairness, honesty, and respect for the rights of all parties. The application of the philosophy of science is realized through dialogue, mediation, and equitable policies. Thus, conflict resolution is created that produces wise and sustainable decisions to meet the needs of the present generation without sacrificing future generations.

Keywords: Role. Philosophy of Science, Conflict of Interest, Sustainable Development

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan menghadapi tantangan konflik kepentingan antar pemangku kepentingan. Filsafat ilmu menawarkan kerangka berpikir kritis, holistik, dan etis untuk menyelesaikannya. Berpikir kritis membantu menganalisis akar masalah dan mengidentifikasi perspektif. Pendekatan holistik memungkinkan pemahaman komprehensif dengan mempertimbangkan interkoneksi antar aspek. Perspektif etis menuntun pada keadilan, kejujuran, dan penghormatan hak semua pihak. Penerapan filsafat ilmu diwujudkan melalui dialog, mediasi, dan kebijakan berkeadilan. Dengan demikian, tercipta resolusi konflik yang menghasilkan keputusan bijaksana dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang.

Kata Kunci: Peran Filsafat Ilmu, Konflik Kepentingan, Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi sorotan utama di era modern ini, menjadi landasan bagi upaya membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Di tengah-tengah kebutuhan akan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan juga semakin mendesak (1).

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi paradigma dominan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia di seluruh dunia. Konsep ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi

mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (2). Namun, mewujudkan pembangunan berkelanjutan bukanlah tugas yang mudah. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi konflik kepentingan yang kerap muncul di antara berbagai pihak yang terlibat.

Konflik kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan seringkali muncul karena adanya perbedaan prioritas, nilai, dan tujuan di antara para pemangku kepentingan. Pemerintah, misalnya, mungkin memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, sementara masyarakat lokal mungkin lebih fokus pada

pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Di sisi lain, perusahaan cenderung mengutamakan profitabilitas dan ekspansi bisnis, sementara LSM menekankan pada aspek keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis (3).

Konflik-konflik tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terhambatnya proyek pembangunan, kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, dan bahkan kekerasan horizontal. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menyelesaikan konflik kepentingan secara adil, rasional, dan inklusif.

Dalam konteks inilah, filsafat ilmu memiliki peran krusial. Filsafat ilmu tidak hanya mempertanyakan apa itu ilmu, bagaimana ilmu diperoleh, dan apa manfaat ilmu, tetapi juga mengkaji nilai-nilai etis yang mendasari pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan (4). Dengan demikian, filsafat ilmu dapat memberikan kerangka berpikir yang kritis, holistik, dan etis dalam menyelesaikan konflik kepentingan di era pembangunan berkelanjutan.

Kerangka berpikir kritis membantu kita untuk menganalisis secara mendalam akar permasalahan konflik, mengidentifikasi berbagai perspektif yang berbeda, dan mengevaluasi argumen-argumen yang diajukan oleh masing-masing pihak (5). Pendekatan holistik memungkinkan kita untuk memahami konflik kepentingan secara menyeluruh, mempertimbangkan interkoneksi antar berbagai aspek (ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya), serta

menghindari solusi parsial yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Sementara itu, perspektif etis menuntun kita untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap hak-hak semua pihak yang terlibat (6).

Dengan menerapkan kerangka berpikir filsafat ilmu, diharapkan konflik kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan dapat diselesaikan secara lebih rasional, adil, dan inklusif. Resolusi konflik yang dibangun di atas landasan kritis, holistik, dan etis akan menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana, berkelanjutan, dan memperhatikan kepentingan semua pihak. Hal ini pada akhirnya akan menghantarkan kita pada pembangunan yang sebenarnya berkelanjutan, yaitu pembangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga menjamin keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengeksplorasi peran filsafat ilmu dalam menyelesaikan konflik kepentingan di era pembangunan berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang mendalam terhadap karya-karya utama dalam filsafat ilmu, serta artikel, buku, dan dokumen relevan lainnya yang membahas perkembangan filsafat ilmu serta isu-isu terkait konflik kepentingan dan pembangunan berkelanjutan. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan interpretatif (7). Pendekatan ini akan digunakan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis bagaimana prinsip-prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu dapat diterapkan untuk memahami dan mengatasi konflik kepentingan yang muncul dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut Metode ini melibatkan pengumpulan informasi melalui penelaahan buku, bahan bacaan, tulisan sebelumnya, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* untuk memudahkan pencarian dari berbagai sumber yang terkait dengan permasalahan yang dibahas (8). Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dicatat untuk memperkuat dasar teoritis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu, sebagai fondasi pengetahuan, memiliki tiga pilar utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya ini saling berkaitan, membentuk kerangka komprehensif untuk memahami ilmu pengetahuan (9). Ontologi, sebagai kajian hakikat keberadaan, mempertanyakan apa yang ada dan bagaimana kita memahaminya. Filsafat menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan dengan menentukan batasan objek yang dapat diteliti. Dalam ontologi, terdapat berbagai pandangan, seperti naturalisme yang menganggap segala sesuatu dapat dijelaskan melalui hukum alam, dan materialisme yang menekankan bahwa hanya materi yang nyata dan dapat diteliti.

Epistemologi, sebagai kajian cara memperoleh pengetahuan, berfokus pada metode ilmiah. Metode ini melibatkan

pengamatan, perumusan hipotesis, pengujian melalui eksperimen, dan penarikan kesimpulan. Epistemologi juga Concerned dengan validitas pengetahuan, dengan konsep falsifikasi dari Popper sebagai contoh, yang menekankan bahwa teori ilmiah harus dapat diuji dan berpotensi salah. Aksiologi, sebagai kajian nilai dan kegunaan ilmu, mempertanyakan bagaimana ilmu dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup. Aksiologi juga Concerned dengan implikasi etis ilmu pengetahuan, mengevaluasi dampak positif atau negatif suatu penemuan. Etika menjadi penting, terutama dalam penerapan teknologi baru, untuk memastikan ilmu digunakan untuk kebaikan bersama (10). Ketiga pilar ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Memahami ketiganya membantu kita untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami hakikat, cara, dan nilai dari pengetahuan itu sendiri.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi sebuah keniscayaan di era modern ini. Pembangunan bukan sekadar jargon politik, melainkan sebuah paradigma yang menuntun langkah manusia dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, baik bagi generasi saat ini maupun generasi mendatang. Konsep ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Namun, jalan menuju pembangunan berkelanjutan tidaklah selalu

mulus. Berbagai tantangan dan rintangan harus dihadapi, salah satunya adalah konflik kepentingan yang kerap muncul di antara para pemangku kepentingan.

Konflik kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan merupakan suatu keniscayaan. Hal tersebut muncul sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan prioritas, nilai, dan tujuan di antara berbagai pihak yang terlibat. Pemerintah, misalnya, cenderung memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Masyarakat lokal, di sisi lain, mungkin lebih fokus pada pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Sementara itu, perusahaan berorientasi pada profitabilitas dan ekspansi bisnis, sedangkan LSM menekankan pada aspek keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis. Perbedaan kepentingan ini seringkali mengarah pada benturan yang dapat menghambat proses pembangunan (11).

Konflik kepentingan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Terhambatnya proyek pembangunan, kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, dan bahkan kekerasan horizontal merupakan beberapa contoh konsekuensi yang mungkin timbul akibat konflik kepentingan yang tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menyelesaikan konflik kepentingan secara adil, rasional, dan inklusif.

Dalam konteks inilah, filsafat ilmu menawarkan sebuah jalan keluar. Filsafat ilmu tidak hanya mempertanyakan apa itu ilmu, bagaimana ilmu diperoleh, dan apa manfaat ilmu, tetapi juga mengkaji nilai-nilai

etis yang mendasari pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat memberikan kerangka berpikir yang kritis, holistik, dan etis dalam menyelesaikan konflik kepentingan di era pembangunan berkelanjutan.

Kerangka berpikir kritis membantu kita untuk menganalisis secara mendalam akar permasalahan konflik, mengidentifikasi berbagai perspektif yang berbeda, dan mengevaluasi argumen-argumen yang diajukan oleh masing-masing pihak. Pendekatan holistik memungkinkan kita untuk memahami konflik kepentingan secara menyeluruh, mempertimbangkan interkoneksi antar berbagai aspek (ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya), serta menghindari solusi parsial yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Sementara itu, perspektif etis menuntun kita untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap hak-hak semua pihak yang terlibat.

Penerapan kerangka berpikir filsafat ilmu dalam menyelesaikan konflik kepentingan dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya: pertama, Ciptakan ruang dialog yang inklusif di mana semua pihak yang terlibat dapat menyampaikan pandangan, kepentingan, dan aspirasinya secara terbuka. Dalam proses dialog, penting untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika komunikasi, seperti mendengarkan dengan empati, menghormati pendapat yang berbeda, dan berbicara dengan jujur dan bertanggung jawab. Kedua, Jika dialog buntu, dapat

dilakukan mediasi dengan melibatkan pihak ketiga yang netral dan berkompeten. Mediator berperan untuk memfasilitasi komunikasi dan membantu para pihak yang berkonflik untuk menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Ketiga, Kebijakan publik harus dirumuskan dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Filsafat ilmu dapat memberikan panduan etis dalam proses perumusan kebijakan, sehingga kebijakan yang dihasilkan bersifat adil, berkelanjutan, dan memperhatikan hak-hak semua pihak.

Dengan menerapkan kerangka berpikir filsafat ilmu, diharapkan konflik kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan dapat diselesaikan secara lebih rasional, adil, dan inklusif. Resolusi konflik yang dibangun di atas landasan kritis, holistik, dan etis akan menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana, berkelanjutan, dan memperhatikan kepentingan semua pihak. Hal ini pada akhirnya akan menghantarkan kita pada pembangunan yang sebenarnya berkelanjutan, yaitu pembangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga menjamin keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Konflik kepentingan menjadi penghalang utama dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Perbedaan prioritas, nilai, dan tujuan antara berbagai pihak terkait sering kali menimbulkan gesekan yang menghambat kemajuan pembangunan. Dalam situasi ini, filsafat ilmu hadir sebagai solusi dengan menawarkan

kerangka berpikir yang kritis, holistik, dan etis, yang dapat memfasilitasi penyelesaian konflik secara rasional, adil, dan inklusif.

Salah satu aspek penting adalah kerangka berpikir kritis. Filsafat ilmu mendorong kita untuk tidak menerima informasi dan argumen secara mentah, melainkan menganalisisnya secara mendalam dengan menggunakan logika dan nalar yang kritis. Dalam konteks konflik kepentingan, kerangka berpikir kritis membantu kita untuk mengidentifikasi akar permasalahan dengan menelaah argumen dan klaim dari masing-masing pihak. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami asumsi yang mendasari, nilai-nilai yang dipegang, dan kepentingan yang diperjuangkan, sehingga esensi konflik dan faktor-faktor penyebabnya dapat terungkap.

Selain itu, filsafat ilmu juga membekali kita dengan kemampuan untuk mengevaluasi validitas argumen. Dengan menggunakan alat-alat logika dan argumentasi, kita dapat menguji kebenaran dan validitas klaim yang diajukan. Hal ini memungkinkan kita untuk membedakan antara argumen yang kuat dan lemah, fakta dan opini, serta informasi yang valid dan menyesatkan. Kemampuan ini sangat penting dalam menghindari informasi yang salah atau menyesatkan yang dapat memperburuk konflik.

Tidak hanya itu, berpikir kritis juga mendorong kita untuk mencari perspektif alternatif. Kita tidak boleh terjebak dalam satu sudut pandang, melainkan mencari dan mempertimbangkan perspektif-perspektif lain yang mungkin ada. Dengan membuka diri

terhadap perspektif yang berbeda, kita dapat menemukan titik temu dan solusi yang lebih komprehensif. Hal ini penting karena konflik kepentingan sering kali melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda.

Selain kerangka berpikir kritis, pendekatan holistik juga merupakan aspek penting dalam filsafat ilmu. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan interkoneksi antara berbagai aspek dalam suatu fenomena. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan holistik mengharuskan kita untuk melihat keterkaitan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi atau pelestarian lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya.

Pendekatan holistik membantu kita untuk memahami bagaimana masing-masing dimensi saling mempengaruhi dan mencari solusi yang menyeimbangkan kepentingan semua pihak. Kita juga harus menghindari reduksionisme, yaitu kecenderungan untuk menyederhanakan masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang terpisah-pisah. Dalam konteks konflik kepentingan, reduksionisme dapat mengarah pada solusi yang parsial dan mengabaikan dampak yang lebih luas. Pendekatan holistik membantu kita untuk melihat gambaran besar dan menghindari kesalahan reduksionisme.

Selain itu, pendekatan holistik juga membantu kita untuk mengidentifikasi solusi yang berkelanjutan. Solusi yang berkelanjutan adalah solusi yang tidak hanya memecahkan

masalah saat ini, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi generasi mendatang. Pendekatan holistik membantu kita untuk merumuskan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, yang mempertimbangkan semua aspek yang terkait dengan konflik kepentingan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah perspektif etis. Filsafat ilmu mengajak kita untuk merefleksikan nilai-nilai etis yang mendasari pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam konteks resolusi konflik, perspektif etis menuntun kita untuk menjunjung tinggi keadilan. Keadilan menuntut agar semua pihak diperlakukan secara adil dan setara. Dalam menyelesaikan konflik kepentingan, kita perlu memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak menguntungkan satu pihak saja, melainkan memperhatikan hak dan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Selain keadilan, kita juga harus menerapkan prinsip kejujuran dan transparansi. Kejujuran dan transparansi adalah fondasi dari setiap proses pengambilan keputusan yang baik. Dalam menyelesaikan konflik kepentingan, semua pihak harus berkomitmen untuk menyampaikan informasi secara jujur dan terbuka, sehingga dapat tercipta saling percaya dan pemahaman bersama. Tanpa kejujuran dan transparansi, sulit untuk mencapai solusi yang adil dan berkelanjutan.

Tidak hanya itu, kita juga harus menghormati martabat manusia dan lingkungan. Filsafat ilmu mengingatkan kita bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus

dikembangkan dan diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan melestarikan lingkungan. Dalam menyelesaikan konflik kepentingan, kita perlu memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan martabat manusia atau merusak lingkungan. Kita harus selalu ingat bahwa pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua orang, bukan hanya bagi sebagian orang.

Penerapan kerangka berpikir filsafat ilmu dalam menyelesaikan konflik kepentingan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui dialog dan deliberasi. Kita perlu menciptakan ruang dialog yang inklusif di mana semua pihak yang terlibat dapat menyampaikan pandangan, kepentingan, dan aspirasinya secara terbuka. Dalam proses dialog, penting untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika komunikasi, seperti mendengarkan dengan empati, menghormati pendapat yang berbeda, dan berbicara dengan jujur dan bertanggung jawab.

Jika dialog buntu, mediasi dan negosiasi dapat menjadi solusi. Mediasi melibatkan pihak ketiga yang netral dan berkompeten untuk memfasilitasi komunikasi dan membantu para pihak yang berkonflik untuk menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Mediator berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk negosiasi dan mencapai kesepakatan.

Selain dialog, mediasi, dan negosiasi, pengembangan kebijakan yang berkeadilan

juga merupakan cara penting untuk menyelesaikan konflik kepentingan. Kebijakan publik harus dirumuskan dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Filsafat ilmu dapat memberikan panduan etis dalam proses perumusan kebijakan, sehingga kebijakan yang dihasilkan bersifat adil, berkelanjutan, dan memperhatikan hak-hak semua pihak. Dengan menerapkan kerangka berpikir filsafat ilmu, kita dapat mengatasi konflik kepentingan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang adil dan inklusif. Filsafat ilmu memberikan kita alat dan landasan etika yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

Konflik kepentingan merupakan keniscayaan dalam era pembangunan berkelanjutan. Namun, konflik tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi. Filsafat ilmu menawarkan kerangka berpikir kritis, holistik, dan etis yang dapat membantu kita menyelesaikan konflik kepentingan secara rasional, adil, dan inklusif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip filsafat ilmu, diharapkan kita dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang sebenarnya, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

SIMPULAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah paradigma penting untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dan menjaga

kelestarian lingkungan hidup bagi generasi sekarang dan mendatang. Namun, perjalanan menuju pembangunan berkelanjutan tidaklah mudah. Konflik kepentingan antar berbagai pemangku kepentingan menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi. Perbedaan prioritas, nilai, dan tujuan di antara pemerintah, masyarakat lokal, perusahaan, dan LSM seringkali menimbulkan benturan yang dapat menghambat proses pembangunan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, filsafat ilmu hadir sebagai sebuah kerangka berpikir yang kritis, holistik, dan etis. Filsafat ilmu tidak hanya mempertanyakan hakikat ilmu pengetahuan, tetapi juga mengkaji nilai-nilai etis yang mendasari pengembangan dan penerapannya.

Kerangka berpikir kritis membantu kita menganalisis akar permasalahan konflik, mengidentifikasi beragam perspektif, dan mengevaluasi argumen secara objektif. Pendekatan holistik memungkinkan kita memahami konflik secara utuh, mempertimbangkan interkoneksi antar berbagai aspek, dan menghindari solusi parsial. Perspektif etis menuntun kita untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap hak-hak semua pihak.

Penerapan filsafat ilmu dalam penyelesaian konflik kepentingan dapat diwujudkan melalui dialog dan deliberasi yang inklusif, mediasi dan negosiasi yang konstruktif, serta pengembangan kebijakan yang berkeadilan. Dengan demikian, diharapkan konflik

kepentingan dapat diselesaikan secara rasional, adil, dan inklusif, sehingga tercipta pembangunan yang berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. R. U. N. Z. V. M. Heikelindra Kurniawan, "Tantangan Terbesar dalam Pembangunan Berkelanjutan: Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan yang Rendah di Kalangan Masyarakat di Kota DKI Jakarta," *TRANSLITERA*, vol. 13, Nov. 2024.
2. World Commission on Environment and Development, *Our common future*. Oxford University Press, 1987.
3. P. Glasbergen, "Sustainable development: From concept to action," *International Journal of Sustainable Development*, 10(1-2), 5-18, 2017.
4. J. S. Suriasumantri, *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
5. A. Fisher, *Critical thinking: An introduction*. Cambridge University Press, 2011.
6. K. V. , & M. C. F. Kortenkamp, "Ecocentrism and anthropocentrism: Moral reasoning about ecological commons dilemmas," *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 261-272, 2001.
7. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
8. M. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2019.

9. Dina Maria, "Peran Filsafat Keilmuan dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, vol. 1, no. 6, pp. 399–405, 2024, doi: 10.61722/jinu.v1i6.2878.
10. S. Habibah, "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*, 2017.
11. O. S. Abdoellah, *Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Di. Persimpangan Jalan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.